



Perencanaan Kurikulum Pendidikan Agama Kristen dan Pembentukan Moral Peserta Didik: Sebuah Analisis Formatif

Jeane Anne Kaawoan

STT Rumah Murid Kristus

Bill Graf Imanuel Papia

STT Rumah Murid Kristus

ABSTRACT

Curriculum planning in Christian Religious Education (PAK) is often understood in a technical-administrative manner as the preparation of instructional documents, thereby losing its formative power in shaping students' moral character. Such an approach leads PAK learning to focus primarily on the fulfillment of cognitive targets, while moral and spiritual dimensions develop in a sporadic and unstructured way. This article aims to analyze PAK curriculum planning as a formative framework that consciously and systematically directs the moral formation of students. The study employs a qualitative approach through critical literature review of conceptual PAK curriculum documents and theological-educational literature. The findings indicate that PAK curriculum planning grounded in biblical-theological foundations, developed through reflective pedagogical principles, and implemented contextually functions as an instrument of moral formation rather than merely as a means of transmitting religious knowledge. This article affirms that students' moral formation is the primary formative goal of the PAK curriculum and therefore must be designed explicitly within its curricular structure.

Keywords: curriculum planning, Christian Religious Education, moral formation, student formation

ABSTRAK

Perencanaan kurikulum dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) sering dipahami secara teknis-administratif sebagai penyusunan perangkat pembelajaran, sehingga kehilangan daya formatifnya dalam membentuk moral peserta didik. Pendekatan semacam ini mengakibatkan pembelajaran PAK berorientasi pada pemenuhan target kognitif, sementara dimensi moral dan spiritual berkembang secara sporadis dan tidak terstruktur. Artikel ini bertujuan menganalisis perencanaan kurikulum PAK sebagai kerangka formatif yang secara sadar dan sistematis mengarahkan pembentukan moral peserta didik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan kritis terhadap dokumen konseptual kurikulum PAK dan literatur teologis-edukatif. Hasil kajian menunjukkan bahwa perencanaan kurikulum PAK yang berakar pada landasan biblikal-teologis, dikembangkan secara pedagogis reflektif, dan diimplementasikan secara kontekstual berfungsi sebagai instrumen formasi moral, bukan sekadar sarana transmisi pengetahuan agama. Artikel ini menegaskan bahwa



pembentukan moral peserta didik merupakan tujuan formatif utama kurikulum PAK yang harus dirancang secara eksplisit.

Kata Kunci: perencanaan kurikulum, Pendidikan Agama Kristen, pembentukan moral, formasi peserta didik

PENDAHULUAN

Krisis moral yang dialami peserta didik dalam konteks pendidikan modern menunjukkan bahwa pendidikan sering kali gagal menjalankan fungsi formatifnya secara utuh. Orientasi pendidikan cenderung diarahkan pada pencapaian akademik, penguasaan kompetensi teknis, dan keberhasilan kognitif yang terukur, sementara pembentukan karakter dan moral ditempatkan sebagai tujuan implisit yang tidak dirancang secara sistematis.¹ Konsekuensinya, peserta didik mengalami perkembangan intelektual yang relatif pesat, namun tidak selalu diikuti oleh kematangan moral dan spiritual yang memadai.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), situasi ini menghadirkan sebuah paradoks. PAK secara hakiki bertujuan membentuk karakter dan kehidupan moral kristiani peserta didik, namun dalam praktiknya sering terjebak pada pendekatan instruksional yang berorientasi pada penguasaan materi ajar. PAK berisiko direduksi menjadi mata pelajaran agama yang bersifat informatif, bukan proses formasi iman dan karakter. Paradoks ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan normatif PAK dan realitas pembelajaran yang terjadi di ruang kelas.

Salah satu akar persoalan tersebut terletak pada cara perencanaan kurikulum dipahami dan dipraktikkan. Kurikulum PAK kerap direduksi menjadi dokumen administratif yang memuat rumusan tujuan, daftar materi, dan instrumen evaluasi, tanpa disertai refleksi teologis dan pedagogis yang mendalam.² Pendekatan semacam ini mengakibatkan perencanaan kurikulum kehilangan dimensi formatifnya dan lebih berfungsi sebagai alat pengendali pembelajaran daripada sarana pembentukan moral peserta didik.

Padahal, dalam teori kurikulum modern, kurikulum dipahami sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang dirancang secara sadar untuk mengarahkan perkembangan peserta didik menuju tujuan pendidikan tertentu.³ Dalam konteks PAK, tujuan tersebut tidak hanya bersifat kognitif, melainkan mencakup pembentukan moral dan spiritual sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Oleh karena itu, artikel ini berangkat dari tesis bahwa perencanaan kurikulum PAK merupakan kerangka formatif

¹ Nel Noddings, *Educating Moral People* (New York: Teachers College Press, 2002), 17–20.

² Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 38–41.

³ Ralph W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction* (Chicago: University of Chicago Press, 2013), 1–5.

yang menentukan kualitas pembentukan moral peserta didik, sehingga perlu dianalisis secara kritis dan reflektif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan kritis. Sumber utama penelitian berupa dokumen konseptual kurikulum Pendidikan Agama Kristen yang membahas hakikat kurikulum, landasan kurikulum, pengembangan kurikulum, serta peran dan fungsi kurikulum PAK. Selain itu, penelitian ini didukung oleh literatur ilmiah di bidang kurikulum, pendidikan moral, dan teologi pendidikan Kristen.

Analisis dilakukan melalui pendekatan tematik dan hermeneutik-kritis untuk mengungkap relasi konseptual antara perencanaan kurikulum PAK dan pembentukan moral peserta didik. Pendekatan ini memungkinkan pengembangan argumentasi yang reflektif dan analitis, bukan deskriptif normatif.

Pembahasan Utama

Hakikat Kurikulum Pendidikan Agama Kristen sebagai Kerangka Formatif

Secara etimologis, istilah kurikulum berasal dari kata *currere* yang menunjuk pada lintasan yang harus ditempuh seorang pelari dari awal hingga akhir, yang secara pedagogis mengandung makna proses dan tujuan pendidikan.⁴ Makna ini menegaskan bahwa kurikulum tidak dapat dipahami secara statis, melainkan sebagai proses formasi yang berorientasi pada tujuan.

Dalam pandangan tradisional, kurikulum dipahami sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus diselesaikan peserta didik untuk memperoleh kelulusan.⁵ Namun, pandangan modern menempatkan kurikulum sebagai keseluruhan pengalaman belajar yang dirancang secara sengaja dan sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan.⁶ Pergeseran paradigma ini memiliki implikasi langsung terhadap pembentukan moral peserta didik.

Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen, kurikulum tidak bersifat netral nilai. Kurikulum PAK mencakup seluruh aktivitas dan pengalaman belajar yang diarahkan untuk membentuk peserta didik menjadi murid Kristus yang hidup dalam relasi dengan Allah dan sesama.⁷ Dengan demikian, hakikat kurikulum PAK bersifat intrinsik formatif dan moral.

⁴ Ibid., 2.

⁵ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 41.

⁶ W. E. Doll Jr., *A Post-Modern Perspective on Curriculum* (New York: Teachers College Press, 1993), 63–65.

⁷ Paul H. Vieth, *The Church and Christian Education* (Philadelphia: Westminster Press, 1964), 22–30.

Landasan Kurikulum PAK dan Orientasi Moral Pembelajaran

Landasan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) menentukan arah normatif pembelajaran sekaligus orientasi pembentukan moral peserta didik. Landasan ini berfungsi sebagai fondasi nilai yang menuntun seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran. Tanpa landasan yang jelas dan terintegrasi, kurikulum PAK berisiko kehilangan arah etisnya dan tereduksi menjadi pembelajaran agama yang bersifat informatif semata. Oleh karena itu, pembahasan mengenai landasan kurikulum PAK tidak dapat dipisahkan dari tujuan formatifnya, yakni pembentukan moral kristiani yang utuh dan berkelanjutan.

Landasan biblika menempatkan Alkitab sebagai sumber utama nilai, norma, dan orientasi hidup kristiani, bukan sekadar sebagai bahan ajar kognitif yang dipelajari secara tekstual.⁸ Dalam perspektif ini, Alkitab dipahami sebagai wahyu Allah yang membentuk cara pandang, sikap, dan tindakan peserta didik. Konsekuensinya, nilai-nilai moral kristiani tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi diintegrasikan dalam tujuan pembelajaran, pemilihan materi, strategi pedagogis, dan bentuk evaluasi. Kurikulum PAK yang berlandaskan Alkitab tidak berhenti pada penguasaan cerita atau doktrin, melainkan mengarahkan peserta didik pada internalisasi nilai-nilai seperti kasih, keadilan, tanggung jawab, dan kesetiaan dalam kehidupan konkret. Dengan demikian, landasan biblika berfungsi sebagai sumber normatif yang menjiwai seluruh proses pembelajaran PAK.

Landasan teologis memperluas fungsi kurikulum PAK dengan memosisikan teologi bukan hanya sebagai konten ajar, tetapi juga sebagai alat refleksi kritis terhadap praktik pembelajaran. Teologi memberikan kerangka berpikir untuk menilai apakah tujuan, metode, dan evaluasi pembelajaran selaras dengan iman Kristen.⁹ Dalam kerangka ini, pendidik PAK dipanggil untuk terus merefleksikan praktik pedagogisnya: apakah pembelajaran yang dilakukan sungguh membentuk karakter kristiani, atau justru melanggengkan pendekatan moralistik yang dangkal. Tanpa refleksi teologis, pembelajaran PAK berisiko terjebak pada dua ekstrem, yakni moralisme dangkal yang menekankan perilaku tanpa transformasi batin, atau dogmatisme kognitif yang menekankan hafalan doktrin tanpa relevansi etis. Landasan teologis menolong pendidik menghindari kedua ekstrem tersebut dengan menempatkan iman sebagai dasar pembentukan moral yang hidup dan kontekstual.

Landasan psikologis memastikan bahwa kurikulum PAK selaras dengan tahap perkembangan peserta didik, baik secara kognitif, afektif, maupun moral. Pemahaman terhadap psikologi perkembangan dan psikologi belajar memungkinkan pendidik merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan dan kapasitas peserta didik. Pembentukan moral yang efektif tidak dapat dipaksakan melalui tuntutan normatif

⁸ Charles Colson dan Ellen Santilli Vaughn, *Being the Body* (Nashville: Word Publishing, 2003), 89–92.

⁹ Thomas H. Groome, *Christian Religious Education* (San Francisco: Harper & Row, 1980), 135–140.

yang abstrak, melainkan perlu disesuaikan dengan kemampuan reflektif dan pengalaman hidup peserta didik. Dengan demikian, landasan psikologis berfungsi sebagai jembatan antara nilai-nilai ideal kurikulum PAK dan realitas perkembangan peserta didik.¹⁰

Landasan sosiologis melengkapi kerangka kurikulum PAK dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya tempat peserta didik hidup. Moral kristiani tidak dibentuk dalam ruang hampa, melainkan dalam interaksi dengan nilai-nilai budaya, tantangan sosial, dan dinamika masyarakat majemuk. Kurikulum PAK yang sensitif secara sosiologis membantu peserta didik mengembangkan kemampuan moral untuk bersikap kritis, dialogis, dan bertanggung jawab dalam konteks sosialnya.

Integrasi landasan biblikal, teologis, filosofis, psikologis, dan sosiologis menjadikan perencanaan kurikulum PAK sebagai proses normatif-kritis yang membentuk moral peserta didik secara holistik. Kurikulum PAK tidak hanya mengarahkan apa yang harus diajarkan, tetapi juga membentuk bagaimana peserta didik belajar, bersikap, dan hidup sebagai pribadi kristiani dalam dunia nyata.

Pengembangan Kurikulum PAK dan Ketegangan antara Ideal dan Aktual

Pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) senantiasa berada dalam ketegangan antara kurikulum ideal dan kurikulum aktual. Kurikulum ideal merepresentasikan visi moral dan spiritual yang dirumuskan dalam dokumen resmi kurikulum, mencerminkan tujuan pendidikan Kristen yang normatif dan transformatif. Visi ini menempatkan pembentukan moral kristiani sebagai orientasi utama pembelajaran. Sebaliknya, kurikulum aktual menggambarkan realitas implementasi pembelajaran di lapangan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kompetensi pendidik, keterbatasan sarana dan prasarana, budaya institusi, serta kebijakan pendidikan yang berlaku.¹¹ Ketegangan antara kedua dimensi ini menjadi persoalan krusial dalam pembentukan moral peserta didik, karena nilai-nilai yang dirancang secara ideal tidak selalu terwujud dalam praktik pembelajaran sehari-hari.

Kesenjangan antara kurikulum ideal dan kurikulum aktual sering kali menghambat daya formatif pembelajaran PAK. Ketika visi moral yang tertulis dalam kurikulum tidak diterjemahkan secara reflektif ke dalam praktik pedagogis, pembelajaran PAK berisiko kehilangan karakter transformatifnya dan berubah menjadi rutinitas instruksional. Dalam situasi ini, pembentukan moral peserta didik tidak lagi berlangsung secara sistematis, melainkan bergantung pada faktor kebetulan dan subjektivitas pendidik. Akibatnya, tujuan pembentukan karakter kristiani yang diharapkan dari kurikulum PAK tidak tercapai secara optimal.

Dalam konteks ketegangan tersebut, konsep *hidden curriculum* memainkan peran yang sangat signifikan. *Hidden curriculum* merujuk pada nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku yang dipelajari peserta didik melalui pengalaman belajar yang tidak secara

¹⁰ John Dewey, *Experience and Education* (New York: Macmillan, 1938), 25–30

¹¹ W. E. Doll Jr., *A Post-Modern Perspective on Curriculum*, 68–70.

eksplisit dirumuskan dalam dokumen kurikulum. Nilai moral sering kali dibentuk melalui sikap pendidik, relasi pedagogis yang terbangun di kelas, pola komunikasi, serta budaya sekolah atau lembaga pendidikan.¹² Dengan demikian, meskipun kurikulum formal menekankan nilai-nilai kristiani, praktik pembelajaran yang tidak konsisten dapat menghasilkan pesan moral yang bertentangan.

Peran *hidden curriculum* menunjukkan bahwa pembentukan moral peserta didik tidak hanya ditentukan oleh apa yang diajarkan, tetapi juga oleh bagaimana pembelajaran itu berlangsung. Sikap pendidik terhadap peserta didik, cara pendidik menyikapi perbedaan, serta pola interaksi di kelas menjadi medium utama internalisasi nilai moral. Apabila praktik pedagogis tidak selaras dengan visi moral kurikulum ideal, maka *hidden curriculum* justru dapat melemahkan atau bahkan meniadakan tujuan pembentukan moral yang telah dirancang.

Oleh karena itu, perencanaan kurikulum PAK tidak dapat berhenti pada perumusan tujuan dan materi secara normatif, tetapi harus dirancang secara kontekstual dan reflektif. Perencanaan yang reflektif memungkinkan pendidik mengantisipasi kesenjangan antara kurikulum ideal dan aktual, serta merancang strategi pembelajaran yang realistis dan bermakna. Pendekatan kontekstual membantu pendidik menyesuaikan visi moral kurikulum dengan realitas peserta didik dan lingkungan belajar tanpa kehilangan orientasi teologisnya.

Dengan perencanaan kurikulum yang kontekstual dan reflektif, visi moral yang ideal tidak hanya tertulis dalam dokumen kurikulum, tetapi terinternalisasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Proses ini menjadikan kurikulum PAK sebagai kerangka formatif yang hidup, di mana pembentukan moral peserta didik berlangsung secara sadar, konsisten, dan berkelanjutan.

Peran dan Fungsi Kurikulum PAK dalam Pembentukan Moral Peserta Didik

Kurikulum Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran strategis dalam pembentukan moral peserta didik karena secara inheren mengandung dimensi nilai dan orientasi etis. Salah satu peran utama kurikulum PAK adalah peran konservatif, yaitu melestarikan dan mewariskan nilai-nilai kristiani yang telah menjadi fondasi iman dan kehidupan gereja sepanjang sejarah. Melalui kurikulum, nilai-nilai seperti kasih, keadilan, kebenaran, kesetiaan, dan tanggung jawab ditransmisikan secara terstruktur dari satu generasi ke generasi berikutnya. Peran konservatif ini penting agar peserta didik tidak tercerabut dari akar iman dan tradisi kristiani yang membentuk identitas moral mereka.¹³ Namun, pelestarian nilai tidak berarti reproduksi nilai secara mekanis tanpa refleksi kritis terhadap konteks zaman.

Selain peran konservatif, kurikulum PAK juga memiliki peran kreatif dalam mengembangkan potensi moral peserta didik. Peran ini menegaskan bahwa kurikulum

¹² Dwayne Huebner, "Curriculum as Moral Discourse," *Educational Theory* 35, no. 4 (1985): 355–360.

¹³ Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*, 52–55.



PAK tidak hanya berfungsi mempertahankan nilai-nilai lama, tetapi juga membuka ruang bagi pengembangan sikap dan keterampilan moral yang relevan dengan tantangan kontemporer. Dalam peran kreatif ini, peserta didik didorong untuk menginternalisasi nilai-nilai kristiani secara reflektif dan menerapkannya secara kontekstual dalam kehidupan sehari-hari. Kurikulum PAK, dengan demikian, berperan sebagai wahana pembentukan moral yang dinamis, yang memungkinkan peserta didik bertumbuh menjadi pribadi yang mampu mengambil keputusan etis secara mandiri dan bertanggung jawab.

Peran ketiga kurikulum PAK adalah peran kritis-evaluatif, yaitu kemampuan kurikulum untuk menilai dan menyaring nilai-nilai budaya yang bertentangan dengan iman Kristen. Dalam konteks masyarakat plural dan global, peserta didik dihadapkan pada beragam sistem nilai yang tidak selalu sejalan dengan ajaran Kristen. Kurikulum PAK berfungsi sebagai alat kritik moral yang membekali peserta didik dengan kemampuan untuk melakukan discernment, yakni membedakan nilai yang selaras dengan iman Kristen dan nilai yang perlu ditolak atau ditransformasi. Peran kritis-evaluatif ini menunjukkan bahwa kurikulum PAK tidak bersifat defensif, melainkan dialogis dan profetis dalam menghadapi realitas sosial dan budaya.

Ketiga peran tersebut—konservatif, kreatif, dan kritis-evaluatif—menunjukkan bahwa kurikulum PAK secara inheren bersifat moral. Kurikulum tidak netral nilai, melainkan secara sadar mengarahkan pembentukan sikap, orientasi hidup, dan karakter peserta didik. Oleh karena itu, setiap keputusan kurikuler selalu mengandung implikasi etis yang memengaruhi cara peserta didik memahami diri, sesama, dan dunia.

Selain menjalankan peran-peran tersebut, kurikulum PAK juga memiliki fungsi yang lebih luas, yaitu sebagai alat pembentukan karakter, sarana rekonstruksi sosial, dan pemelihara iman peserta didik.¹⁴ Sebagai alat pembentukan karakter, kurikulum PAK menolong peserta didik mengembangkan keutuhan moral yang tercermin dalam integritas pribadi dan konsistensi perilaku. Sebagai sarana rekonstruksi sosial, kurikulum PAK membekali peserta didik dengan nilai-nilai kristiani yang mendorong keterlibatan aktif dalam membangun masyarakat yang adil, damai, dan bermartabat. Sementara itu, sebagai pemelihara iman, kurikulum PAK membantu peserta didik mempertahankan dan mengembangkan iman mereka di tengah tantangan kehidupan modern.

Dengan demikian, setiap keputusan dalam perencanaan kurikulum PAK—mulai dari perumusan tujuan, pemilihan materi, strategi pembelajaran, hingga evaluasi—merupakan keputusan etis dan teologis yang berdampak langsung pada pembentukan moral peserta didik. Kesadaran akan dimensi moral ini menuntut pendidik dan pengembang kurikulum untuk merancang kurikulum PAK secara reflektif, bertanggung jawab, dan berorientasi pada pembentukan manusia kristiani yang utuh.

¹⁴ Harro Van Brummelen, *Walking with God in the Classroom* (Colorado Springs: Purposeful Design, 2009), 54–60.

Implikasi bagi Pendidikan Agama Kristen

Temuan konseptual dalam artikel ini mengimplikasikan bahwa pendidik Pendidikan Agama Kristen (PAK) perlu memandang perencanaan kurikulum bukan sekadar sebagai aktivitas administratif, melainkan sebagai tindakan pedagogis-teologis yang strategis. Perencanaan kurikulum merupakan ruang refleksi di mana tujuan iman, nilai moral, dan praksis pembelajaran dipertemukan secara sadar. Dalam kerangka ini, guru PAK tidak hanya berfungsi sebagai penyampai materi ajar, tetapi sebagai agen formasi moral yang bertanggung jawab merancang pengalaman belajar untuk membentuk karakter kristiani peserta didik secara sistematis dan berkelanjutan.¹⁵

Sebagai agen formasi moral, guru PAK dituntut memiliki kesadaran reflektif terhadap setiap keputusan pedagogis yang diambil. Pemilihan tujuan pembelajaran, materi ajar, metode, serta bentuk evaluasi tidak dapat dipandang netral nilai, karena seluruhnya membawa implikasi etis dan teologis. Guru PAK perlu memastikan bahwa proses pembelajaran yang dirancang benar-benar mencerminkan nilai-nilai kristiani dan mendorong peserta didik untuk menginternalisasikannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, perencanaan kurikulum menjadi sarana strategis untuk mengintegrasikan iman, moral, dan praksis pedagogis dalam pembelajaran PAK.

Implikasi berikutnya berkaitan dengan pengembangan kompetensi pendidik PAK. Peran guru sebagai agen formasi moral menuntut kemampuan refleksi teologis dan pedagogis yang memadai. Guru PAK perlu dibekali dengan pemahaman yang mendalam mengenai landasan teologis kurikulum, teori pendidikan moral, serta dinamika perkembangan peserta didik. Tanpa penguatan kompetensi tersebut, perencanaan kurikulum berisiko kembali tereduksi menjadi rutinitas teknis yang miskin refleksi. Oleh karena itu, pengembangan profesional guru PAK harus diarahkan pada peningkatan kapasitas reflektif dan integratif antara iman dan pedagogi.

Bagi institusi pendidikan Kristen, temuan artikel ini mendorong perlunya evaluasi kurikulum PAK secara menyeluruh. Evaluasi tidak hanya diarahkan pada kesesuaian administratif atau pencapaian target akademik, tetapi terutama pada kejelasan dan konsistensi tujuan moral dan spiritual yang dirumuskan dalam kurikulum. Kurikulum PAK perlu dirancang secara eksplisit untuk membentuk karakter kristiani, sehingga tujuan moral tidak sekadar menjadi pernyataan normatif, tetapi terwujud dalam struktur dan praktik pembelajaran.

Selain itu, institusi pendidikan Kristen perlu menyediakan ruang refleksi teologis dan pedagogis bagi pendidik PAK. Ruang refleksi ini dapat berupa forum diskusi, lokakarya kurikulum, atau komunitas belajar yang memungkinkan guru PAK merefleksikan praktik pembelajaran mereka secara kritis dan kolektif. Melalui ruang refleksi tersebut, pendidik dapat saling belajar, mengevaluasi praktik pembelajaran, serta

¹⁵ James A. Banks, *Teaching Strategies for Moral Education* (Boston: Allyn & Bacon, 2008), 101–105.

mengembangkan strategi kurikulum yang lebih kontekstual dan bermakna. Dengan demikian, perencanaan kurikulum PAK tidak hanya menjadi tanggung jawab individual guru, tetapi merupakan proses institusional yang mendukung pembentukan moral peserta didik secara konsisten.

Kesimpulan

Perencanaan kurikulum Pendidikan Agama Kristen merupakan kerangka formatif yang menentukan kualitas pembentukan moral peserta didik. Kurikulum tidak dapat dipahami semata-mata sebagai perangkat administratif, melainkan sebagai rancangan pedagogis-teologis yang secara sadar mengarahkan proses pembelajaran menuju pembentukan karakter kristiani. Ketika perencanaan kurikulum PAK disusun berdasarkan landasan biblika-teologis yang kokoh dan dikembangkan secara pedagogis reflektif, kurikulum tersebut berfungsi sebagai instrumen formasi moral yang sistemik, terarah, dan berkelanjutan. Dalam kerangka ini, setiap komponen kurikulum—tujuan, materi, metode, dan evaluasi menjadi sarana internalisasi nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan peserta didik. Oleh karena itu, moral peserta didik tidak dapat dipandang sebagai hasil sampingan dari pembelajaran PAK, melainkan sebagai tujuan utama yang harus dirancang secara eksplisit dan konsisten dalam struktur kurikulum. Kesadaran ini menegaskan bahwa keberhasilan PAK diukur bukan hanya dari penguasaan pengetahuan keagamaan, tetapi dari terbentuknya karakter kristiani yang tercermin dalam sikap dan tindakan peserta didik..

Daftar Pustaka

- Banks, James A. *Teaching Strategies for Moral Education*. Boston: Allyn & Bacon, 2008.
- Colson, Charles, dan Ellen Santilli Vaughn. *Being the Body*. Nashville: Word Publishing, 2003.
- Dewey, John. *Experience and Education*. New York: Macmillan, 1938.
- Doll, W. E. Jr. *A Post-Modern Perspective on Curriculum*. New York: Teachers College Press, 1993.
- Groome, Thomas H. *Christian Religious Education*. San Francisco: Harper & Row, 1980.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Huebner, Dwayne. "Curriculum as Moral Discourse." *Educational Theory* 35, no. 4 (1985): 355–365.
- Noddings, Nel. *Educating Moral People*. New York: Teachers College Press, 2002.
- Tyler, Ralph W. *Basic Principles of Curriculum and Instruction*. Chicago: University of Chicago Press, 2013.
- Van Brummelen, Harro. *Walking with God in the Classroom*. Colorado Springs: Purposeful Design, 2009.
- Vieth, Paul H. *The Church and Christian Education*. Philadelphia: Westminster Press, 1964.